

Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Wasting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat

Marita¹, Wardah Iskandar², Itza Mulyani³, Suci Eka Putri⁴

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Indonesia
e-mail: marita030303@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini berada dalam masa krusial yang rawan mengalami gangguan nutrisi, salah satunya adalah kondisi wasting, yaitu gangguan gizi akut di mana berat badan anak tidak proporsional terhadap tinggi badannya, khususnya pada rentang usia 0 hingga 59 bulan. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Aceh mencatat angka prevalensi wasting sebesar 9,8%, sementara Aceh Barat mencapai 16,9%. Namun, data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan penurunan menjadi 8,0% di Aceh dan 8,4% di Aceh Barat. Studi ini bertujuan mengeksplorasi keterkaitan antara pola pengasuhan orang tua dan terjadinya wasting pada anak usia 12–59 bulan di Desa Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional), dan melibatkan 177 responden yang ditentukan melalui rumus Lemeshow. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara pola pengasuhan dan wasting, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan Odds Ratio sebesar 26,444, yang mengindikasikan risiko tinggi. Rekomendasi dari temuan ini adalah pentingnya peningkatan kualitas pengasuhan dan pemberian makanan sehat pada anak balita. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi hubungan serupa dengan pendekatan metodologis dan populasi yang lebih bervariasi.

Kata kunci— Pola Asuh Orangtua, Kejadian Wasting

Abstract

Young children are in a critical developmental stage that makes them highly vulnerable to nutritional disorders, one of which is wasting — an acute form of malnutrition characterized by a disproportionately low body weight relative to height, typically affecting children aged 0 to 59 months. According to the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), the prevalence of wasting in Aceh reached 9.8%, with West Aceh recording an even higher rate of 16.9%. However, the 2024 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) reported a decline to 8.0% in Aceh and 8.4% in West Aceh. This study aimed to examine the relationship between parenting practices and the incidence of wasting among children aged 12 to 59 months in Lapang Village, Johan Pahlawan Subdistrict, West Aceh District. Utilizing a quantitative analytical method with a cross-sectional design, the study involved 177 respondents, determined using the Lemeshow formula. The findings revealed a statistically significant association between parenting styles and wasting, with a p -value of 0.000 ($p < 0.05$) and an Odds Ratio (OR) of 26.444, indicating a strong risk factor. Based on these results, it is reco

Keywords— Parenting Patterns, Wasting Incidents

PENDAHULUAN

Wasting merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius karena berdampak langsung terhadap kualitas generasi mendatang. Kekurangan gizi pada anak-anak, khususnya balita, tidak hanya mengganggu perkembangan fisik, tetapi juga dapat menghambat pertumbuhan otak, meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi, dan menurunkan kecerdasan. Secara umum, status gizi buruk yang ditandai dengan berat badan rendah terhadap tinggi atau panjang badan disebabkan oleh dua faktor utama: kurangnya asupan nutrisi dan serangan penyakit infeksi. Sementara itu, faktor-faktor tidak langsung yang turut memengaruhi antara lain ketersediaan makanan, kondisi sanitasi, akses terhadap layanan kesehatan, pola pengasuhan anak, kemampuan ekonomi keluarga, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua [1].

Dalam pengukuran status gizi, istilah kurus (*wasted*) dan sangat kurus (*severely wasted*) merujuk pada hasil penghitungan indeks berat badan terhadap tinggi atau panjang badan (BB/TB atau BB/PB), dengan pengkategorian berdasarkan nilai z-score: kurus bila z-score < -2 SD dan normal bila ≥ -2 SD (Keputusan Menteri Kesehatan No. 995/MENKES/SK/XII/2010).

Menurut Kemendikbud (2016) Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat menentukan dalam proses tumbuh kembang anak. Interaksi dan pola hubungan yang tercipta dalam keluarga akan memengaruhi kondisi gizi, psikologis, sosial, mental, dan spiritual anak, bahkan sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan. Pengasuhan orang tua mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis anak, sehingga kualitas pengasuhan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang yang optimal [2].

Wasting juga berdampak pada menurunnya kemampuan anak dalam mengeksplorasi lingkungan, munculnya gangguan sosial seperti menarik diri, serta kecenderungan untuk bersikap pasif [3]. Penelitian oleh Mulyati et al (2021) menegaskan bahwa wasting berkontribusi pada terhambatnya pertumbuhan anak dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit menular serta hambatan perkembangan motorik [4].

Cara orang tua memperlakukan anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan. Penyuluhan mengenai pola asuh yang tepat menjadi langkah strategis untuk membantu orang tua yang belum memahami cara mendidik anak secara efektif. Kualitas dan potensi perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang konsisten dan sehat [5].

Salah satu bentuk pola asuh yang paling dianjurkan adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua tetap memiliki kontrol namun tetap mengedepankan kepentingan dan kebutuhan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang demokratis cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik dan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dengan pola otoriter atau permisif [6].

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi wasting balita secara global pada tahun 2016 adalah 7,7%, meningkat dari 7,5% pada tahun 2014, dan masih jauh dari target penurunan <5% pada tahun 2025. Sebagian besar kasus wasting terjadi di Asia (69%) dan Afrika (23%). Di Indonesia, data menunjukkan tren penurunan prevalensi wasting, yakni sebesar 7,7% pada tahun 2022 (SSGI), 6,4% pada tahun 2023 (SKI), dan 6,2% pada tahun 2024 (SSGI) [7].

Khusus di Kabupaten Aceh Barat, prevalensi wasting menunjukkan fluktuasi: 10,5% pada tahun 2022 (SSGI), meningkat menjadi 16,9% pada tahun 2023 (SKI), dan menurun kembali menjadi 8,4% pada tahun 2024 (SSGI). Data Dinas Kesehatan Aceh Barat mengungkap bahwa Puskesmas Johan Pahlawan menjadi wilayah dengan angka wasting tertinggi dibandingkan puskesmas lainnya. Pada tahun 2022, tercatat 139 balita mengalami wasting; jumlah ini menurun menjadi 91 balita pada 2023, dan pada Agustus 2024 tercatat 77 balita.

Dari total 2.613 balita yang terdata di Puskesmas Johan Pahlawan, Desa Lapang menempati urutan kedua dengan jumlah balita terbanyak. Namun, desa ini menempati peringkat pertama dalam jumlah balita yang mengalami wasting, yaitu sebanyak 29 kasus.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian berjudul

“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian wasting pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Desa Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, yang berjumlah 327 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Lemeshow dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 177 balita. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua balita yang mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah orang tua yang tidak berada di tempat saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lapang pada bulan April hingga Mei tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase %
Baik	122	68,9
Kurang Baik	55	31,1
Total	177	100

Berdasarkan hasil pada tabel 1 dapat dilihat sebagian besar pola asuh orangtua tentang pola asuh pemberian makan dengan kategori pola asuh baik sebanyak 122 orang (68,9%) dari total 177 responden dan untuk pola asuh dengan kategori kurang baik sebanyak 55 orang (31,1%).

Distribusi Frekuensi Wasting

Tabel 2. Distribusi Frekuensi wasting

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase %
Wasting	25	14,1
Tidak Wasting	152	85,9
Jumlah	177	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 dapat di lihat bahwa balita yang mengalami gizi kurang (wasting) yaitu berjumlah 25 orang (14,1%), sedangkan balita yang tidak mengalami gizi kurang (wasting) yaitu sebanyak 152 orang (85,9%) dari total 177 responden.

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Wasting

Analisis bivariat ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting dan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil uji chi-square pola asuh orangtua dengan kejadian wasting didapatkan data hasil pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil uji *chi-square* pola asuh orangtua dengan kejadian wasting

Pola Asuh Orangtua	Wasting				Total	OR	P- Value
	Wasting		Tidak Wasting				
	N	%	N	%			
Baik	3	12	119	78,2	122	68,9	
Kurang Baik	22	88	33	21,8	55	31,1	26,444

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa dari 122 responden dengan pola asuh orang tua yang baik, sebanyak 78,2% balita tidak mengalami wasting, sementara 12% mengalami wasting. Sebaliknya, dari 55 responden dengan pola asuh yang kurang baik, sebanyak 88% balita mengalami wasting dan hanya 21,8% yang tidak wasting.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 26,444, yang mengindikasikan bahwa balita dengan orang tua yang menerapkan pola asuh kurang baik memiliki kemungkinan 26 kali lebih besar untuk mengalami wasting dibandingkan balita dengan pola asuh yang baik.

Selain itu, uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian wasting (karena $p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan kejadian wasting pada balita di Gampong Lapang, wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian wasting pada balita di Gampong Lapang, wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Sebanyak 177 responden diteliti untuk melihat pengaruh pola pengasuhan dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan bentuk perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Pola ini menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan status gizi balita, termasuk risiko wasting [8]. Pengasuhan yang tepat dapat menjadi upaya strategis dalam pencegahan wasting sebaliknya, pengasuhan yang kurang optimal dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap masalah gizi [9].

Berdasarkan hasil wawancara, masih ditemukan sejumlah orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang baik, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi dan tindakan pencegahan penyakit. Selain itu, faktor kesibukan orang tua, khususnya ibu yang bekerja, turut memengaruhi kualitas pengasuhan dalam hal perhatian, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan anak (ASAH, ASIH, ASUH).

Dari 177 responden, sebanyak 122 orang tua (68,9%) memiliki pola asuh yang baik, sedangkan 55 orang tua (31,1%) memiliki pola asuh yang kurang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rido (2021) di Kelurahan Aur Kuning, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,3%) juga menerapkan pola asuh yang kurang optimal terhadap balita.

Wasting

Balita berada pada fase rentan terhadap masalah gizi, termasuk wasting, karena pada usia ini mereka mulai beralih mengikuti pola makan orang dewasa. Wasting merupakan kondisi kekurangan gizi akut, yang ditandai dengan berat badan yang tidak seimbang terhadap tinggi

badan, dan dapat dipicu oleh faktor multifaktorial seperti pola makan tidak adekuat, infeksi, sanitasi lingkungan, dan status sosial ekonomi keluarga [10]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 177 balita, sebanyak 25 balita (14,1%) mengalami wasting, sementara 152 balita (85,9%) tidak. Data ini mencerminkan prevalensi yang masih cukup tinggi. Penelitian oleh Hawazen (2023) juga menemukan bahwa 43,6% dari 101 balita yang diteliti mengalami wasting, yang memperkuat relevansi permasalahan ini secara nasional [11].

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Wasting

Hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menilai adanya hubungan antara variabel independen (dalam hal ini pola asuh orangtua) dengan variabel dependen (kejadian wasting pada balita). Berdasarkan hasil uji tersebut, dari 122 responden yang menerapkan pola asuh yang baik terhadap balitanya, sebanyak 78,2% anak tidak mengalami wasting. Sebaliknya, hanya 12% dari kelompok ini yang balitanya mengalami wasting. Di sisi lain, dari 55 orang tua yang tergolong memiliki pola asuh kurang baik, sebanyak 88% balitanya mengalami wasting, dan hanya 21,8% yang tidak mengalami wasting. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti nilai p lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dengan kejadian wasting pada balita.

Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya wasting pada anak balita di Gampong Lapang, wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai Odds Ratio (OR) sebesar 26,444, yang berarti bahwa responden dengan pola asuh yang kurang baik memiliki peluang 26 kali lebih besar untuk memiliki anak yang mengalami wasting dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh yang baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan bahwa meskipun terdapat ibu dengan pola asuh yang baik, beberapa anak tetap mengalami wasting. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti penyebab langsung yaitu adanya penyakit infeksi seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Selain itu, faktor tidak langsung seperti ketersediaan pangan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kondisi sanitasi lingkungan seperti cakupan imunisasi, aktivitas posyandu, kualitas sanitasi, serta kebersihan pribadi juga menjadi penyumbang terjadinya wasting. Sementara itu, pada kelompok dengan pola asuh yang kurang baik, kejadian wasting dipengaruhi oleh kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian dalam memberikan asupan nutrisi yang sesuai kepada anak. Selain itu, rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi, serta kebiasaan memberikan makanan yang tidak bervariasi juga menyebabkan anak menjadi cepat bosan dan menurunkan nafsu makan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan berat badan anak.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noflidaputri (2022) di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan [12]. Dalam penelitiannya, dari 50 responden yang memiliki anak mengalami wasting, sebanyak 41 orang (82%) diketahui memiliki pola asuh yang kurang baik. Sebaliknya, dari responden yang memiliki pola asuh yang baik, hanya 9 orang (18%) yang anaknya mengalami wasting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$, yang berarti $p < 0,05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan nilai OR sebesar 10,630, disimpulkan bahwa responden dengan pola asuh yang kurang baik memiliki peluang 11 kali lebih besar mengalami wasting dibandingkan responden dengan pola asuh yang baik.

Penelitian Rido (2021) yang dilakukan di Kelurahan Aur Kuning, wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, juga mendukung temuan ini. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,0001$ ($p \leq 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian wasting, dengan nilai OR sebesar 6,89. Artinya, ibu yang memiliki pola asuh yang tidak baik berisiko 7 kali lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami wasting dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola asuh yang baik [13].

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Andolina (2021) di Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok menunjukkan hasil serupa. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,003$ yang menandakan hubungan signifikan antara pola asuh dengan wasting, dengan nilai OR sebesar 2,765 [14]. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang baik meningkatkan risiko wasting hingga 3 kali lipat. Selanjutnya, temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian oleh Sulistiani (2024) mengenai tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian wasting pada balita di Desa Mulyasejati. Dalam penelitian tersebut, uji statistik terhadap pola pengasuhan menghasilkan nilai $p = 0,005$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian wasting [15].

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kejadian wasting pada balita. Pola pengasuhan yang kurang optimal, terutama dalam hal pemberian makanan bergizi serta perhatian terhadap kondisi kesehatan anak, dapat meningkatkan risiko terjadinya wasting. Selain itu, kondisi lingkungan seperti sanitasi yang buruk juga turut berkontribusi dalam memperparah status gizi anak. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Oleh karena itu, perbaikan dalam pola asuh, pemahaman gizi, serta lingkungan yang sehat menjadi sangat penting untuk menurunkan angka prevalensi wasting di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua di Desa Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat memiliki pola asuh pemberian makan yang tergolong baik, yakni sebanyak 122 orang atau sebesar 68,9% dari total 177 responden. Sementara itu, sebanyak 55 orangtua (31,1%) memiliki pola asuh yang dikategorikan kurang baik. Dari sisi status gizi balita, sebanyak 25 anak (14,1%) teridentifikasi mengalami wasting atau gizi kurang berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan. Sedangkan balita yang tidak mengalami wasting tercatat sebanyak 152 anak (85,9%).

Analisis bivariat dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dari kelompok orangtua yang memiliki pola asuh baik, sebagian besar anaknya tidak mengalami wasting, yaitu sebesar 78,2%, sedangkan yang mengalami wasting hanya 12%. Sebaliknya, pada kelompok orangtua dengan pola asuh yang kurang baik, 88% anak mengalami wasting, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 21,8% yang tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan signifikan secara statistik antara pola asuh orangtua dan kejadian wasting ($p < 0,05$). Temuan ini memperkuat bahwa kualitas pola asuh orangtua berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Oleh karena itu, hipotesis nol dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan kejadian wasting pada balita di desa Lapang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, ditemukan bahwa sebagian besar orangtua memiliki pola pengasuhan dalam pemberian makan balita yang tergolong baik, yakni sebanyak 122 orang atau sekitar 68,9% dari total 177 responden. Sementara itu, 55 orangtua lainnya (31,1%) menunjukkan pola asuh yang kurang memadai. Dari segi status gizi, sebanyak 25 balita (14,1%) diketahui mengalami wasting atau kekurangan gizi berdasarkan perbandingan antara berat badan dan tinggi badannya. Sedangkan sebanyak 152 balita lainnya (85,9%) tidak mengalami kondisi tersebut.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dalam kelompok orangtua dengan pola asuh yang baik, sebagian besar anak tidak mengalami wasting, yaitu sebanyak 78,2%, dan hanya 12% di antaranya yang mengalami wasting. Sementara itu, di kelompok orangtua dengan pola asuh yang kurang baik, mayoritas balita mengalami wasting sebesar 88%, dan hanya 21,8% yang tidak mengalami wasting. Uji statistik yang dilakukan memperlihatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ yang berada jauh di bawah batas nilai kritis 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orangtua dengan kejadian wasting pada balita. Temuan

ini menegaskan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orangtua memiliki pengaruh besar terhadap status gizi anak. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan orangtua memiliki keterkaitan yang nyata dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tak pernah henti sepanjang proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Johan Pahlawan beserta seluruh staf yang telah memberikan izin dan memfasilitasi proses pengumpulan data, serta kepada aparaturnya yang turut membantu kelancaran kegiatan penelitian. Tak lupa, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh responden, khususnya para orang tua balita yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan demi kelancaran penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulistyadewi. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
- [2] Soblia N. *Hubungan Pola Makan Anak dengan Kejadian Wasting*. Naskah Publikasi; 2019.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Mendikbud: Orang tua harus tahu referensi dalam mendidik anak [Internet]. 2016 Mar 16 [cited 2025 Jul 22]. Available from: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/mendikbud-orang-tua-harus-tahu-referensi-dalam-mendidik-anak>
- [4] Sihite NW, Rotua M. Pelatihan pembuatan pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal kepada ibu balita wasting. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2023;6(2):149–160.
- [5] Veri N, Al Rahmad AH, Lina L, Lajuna L, Effendy NH. Tiga beban malnutrisi dan dampaknya terhadap kesehatan anak: Tinjauan gizi dalam perspektif kebidanan. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 2025;5(1):39–48.
- [6] Julianti H, Jusmaeni R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah. *Jurnal.Ikbis.Ac.Id*. 2021;1:10–15.
- [7] Sofiani IK, Sumarni T, Mufaro'ah M. Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Obsesi.or.Id*. 2020;4(2):766–777.
- [8] World Health Organization. *Global nutrition targets 2025: Wasting policy brief (WHO/NMH/NHD/14.8)*. Geneva: World Health Organization; 2016. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.8>
- [9] Dwiantini F, Khoirunnisa A, Putri DRA, Nuryuliana BM, Munawaroh SM. Pencegahan Stunting dan Wasting pada Balita di RW 5 Kelurahan Tegalharjo, Surakarta. *Jurnal Pengabdian Komunitas*. 2023;2(3):97–105.
- [10] Tasnim, Muslimin D. Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2022;5(6):1791–1795.
- [11] Hawazen, Nurhamidi RA. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Wasting Pada Balita. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi (JR-Panzi)*. 2023;6(1):48–56.
- [12] Noflidaputri R, Gusti R, Syarif M. Determinan faktor penyebab kejadian wasting di wilayah kerja puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Kesehatan*. 2022;7(2):496–507.
- [13] Rido. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Pada Balita Di Kelurahan Aur Kuning Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Kota Bukittinggi Tahun 2022. Bukittinggi: Universitas Fort De Kock; 2021.
- [14] Andolina N. Faktor Penyebab Kejadian Wasting Pada Balita 0-59 Bulan Di Kabupaten Pasaman Barat Dan Kabupaten Solok. *Initium Medica Journal*. 2021;1(2):37–44.
- [15] Sulistiani AD, Sefrina LR, Elvandari M. Tingkat Pendidikan Orang Tua, Pola Pengasuhan dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita. *Media Gizi Pangan*. 2024;31(2):147–154.